

Dimensi Kepribadian Kobayashi Makoto dalam Film *Colorful* melalui Teori *Big Five Personality*

Diah Ayu Oktaviani^{1*}, Irma Winingsih²

Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia

Received: 01-12-2025; Revised 12-01-2026; Accepted: 29-01-2026; Available Online: 06-02-2026

Published: 30-04-2026

Abstract

*This study aims to describe the personality of Kobayashi Makoto, the main character in Keiichi Hara's *Colorful* (2010), using Paul T. Costa Jr. and Robert R. McCrae's Big Five Personality (OCEAN) model. This research employs a descriptive qualitative method with observation and note-taking techniques. The findings reveal that three of Makoto's personality dimensions, Openness to Experience, Conscientiousness, and Extraversion are dynamic and show positive development throughout the narrative. The Agreeableness dimension also exhibits minor improvement, reflected in Makoto's gradual reduction of defensiveness and increased willingness to form healthier interpersonal connections. Meanwhile, the Neuroticism dimension remains relatively stagnant at a high level, indicating enduring emotional instability rooted in past trauma. These results suggest that *Colorful* portrays not only a spiritual journey but also the psychological process of adolescence in confronting emotional wounds, discovering life's meaning, and rebuilding a sense of self and relational responsibility.*

Keywords: *Big Five Personality; Colorful; Kobayashi Makoto; personality*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh Kobayashi Makoto dalam film *Colorful* (2010) karya Keiichi Hara dengan menggunakan teori Big Five Personality (OCEAN) yang dikemukakan oleh Paul T. Costa Jr. dan Robert R. McCrae. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga dimensi kepribadian Makoto, yaitu *Openness to Experience*, *Conscientiousness*, dan *Extraversion*, bersifat dinamis dan mengalami perkembangan positif seiring berjalannya cerita. Dimensi *Agreeableness* juga menunjukkan perubahan, meskipun dalam skala yang lebih kecil, ditandai dengan berkurangnya sikap defensif dan meningkatnya keterbukaan Makoto terhadap hubungan interpersonal. Sementara itu, dimensi *Neuroticism* cenderung stagnan dan tetap berada pada tingkat tinggi, menggambarkan ketidakstabilan emosional yang belum pulih akibat pengalaman traumatis masa lalu. Temuan ini menunjukkan bahwa *Colorful* merepresentasikan perjalanan psikologis seorang remaja dalam menghadapi luka batin, menemukan makna hidup, serta membangun kembali hubungan dengan diri sendiri dan orang lain.

Kata Kunci: *Big Five Personality; Colorful; Kobayashi Makoto; kepribadian*

¹ Corresponding Author. E-mail: 312202201061@mhs.dinus.ac.id
Telp: +62 882-3236-3239

How to cite (APA): Oktaviani, D. A., & Winingsih, I. (2026). Dimensi Kepribadian Kobayashi Makoto dalam Film *Colorful* melalui Teori Big Five Personality. *KIRYOKU*, 10(1), 235-249. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v10i1.235-249>

DOI: <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v10i1.235-249>

1. Pendahuluan

Berdasarkan bentuk penyampaiannya, sastra terbagi menjadi dua bentuk, yaitu karya sastra lisan dan sastra tulisan. Karya sastra lisan disampaikan secara verbal melalui tuturan, sedangkan karya sastra tulisan dituangkan dalam bentuk teks yang dapat didokumentasikan (Syahfitri, 2018). Karya sastra berfungsi sebagai media bagi pengarang untuk mengekspresikan ide, pengalaman, dan perenungan mengenai makna kehidupan yang dialami maupun disaksikan. Seorang pengarang, sebagai anggota masyarakat yang kreatif dan selektif, berusaha mengungkapkan pengalaman hidupnya kepada pembaca (Tarigan dalam Ali Imran & Farida, 2017). Hambata (dalam Lubistira & Wahyuningsih, 2025) juga berpendapat bahwa Karya sastra merupakan wujud ekspresi individual yang merepresentasikan beragam aspek kehidupan manusia, termasuk emosi, pemikiran, serta keyakinan. Ekspresi tersebut dapat disampaikan melalui medium tulisan maupun visual yang memiliki nilai estetika dan mampu menarik perhatian pembaca. Karya sastra memiliki dua sifat, yaitu umum dan khusus. Bersifat umum karena karya sastra dapat dibedakan dari hasil-hasil seni atau kebudayaan lainnya, seperti seni patung, tari, lukis, dan pidato. Sementara itu, sifat khususnya terlihat dari pengelompokan karya sastra menjadi tiga bentuk utama, yakni puisi, prosa, dan drama (Wahyudi Siswanto, 2013).

Seiring dengan perkembangan zaman, karya sastra mengalami perluasan bentuk dan media. Rismawati (2017) menjelaskan bahwa sejak periode 1980-an, para sastrawan mulai melakukan improvisasi dalam penggarapan karya sastra menuju bentuk yang lebih kreatif dan berani. Pada masa ini, karya sastra tidak lagi terbatas pada teks tertulis, tetapi juga berkembang ke dalam bentuk lain seperti drama radio dan film. Perluasan medium tersebut menunjukkan bahwa karya sastra modern dapat hadir dalam berbagai bentuk selama tetap mengandung unsur naratif, estetika, serta refleksi kehidupan manusia. Sejalan dengan pandangan tersebut, Endraswara (2013) menegaskan bahwa kajian sastra tidak hanya terbatas pada teks tertulis, melainkan juga dapat mencakup karya-karya naratif dalam media visual yang mengandung unsur imajinasi dan nilai estetika. Dalam konteks media visual, film, termasuk film animasi, dapat dipandang sebagai salah satu bentuk karya sastra modern. Film animasi tidak hanya menyajikan hiburan visual, tetapi juga menyampaikan gagasan, emosi, dan makna kehidupan melalui struktur naratif dan representasi visual. Wells (2002) menyatakan bahwa animasi merupakan medium yang mampu merepresentasikan ide dan emosi manusia melalui gerak, simbol, dan desain visual. Dengan demikian, film animasi dapat dipahami sebagai karya sastra modern yang merefleksikan kehidupan psikologis dan sosial manusia. Salah satu karya sastra modern berbentuk film animasi adalah *Colorful* (2010) karya Keiichi Hara. Film ini menceritakan kisah hidup dari Kobayashi Makoto selaku tokoh utama yang mempunyai krisis identitas, kurangnya motivasi hidup dan buruknya lingkungan sekitarnya yang membuat Makoto memilih untuk mengakhiri hidupnya sendiri akibat tekanan lingkungan sosial tersebut. Cerita berlanjut pada sudut pandang roh yang diberi kesempatan untuk hidup kembali sebagai Makoto, dengan syarat mengingat dosa di masa lalu dan memperbaiki kehidupannya.

Konflik batin dan dinamika emosi yang dialami Makoto menjadikan film ini relevan untuk dianalisis melalui pendekatan psikologi sastra. Pendekatan ini menelaah kepribadian tokoh dengan memetakan aspek-aspek psikologis yang muncul melalui tindakan, dialog, serta konflik batin karakter (Ahmadi, 2015). Dalam pendekatan tersebut teori Big Five Personality Traits dipilih sebagai landasan untuk menggambarkan kepribadian Makoto secara lebih terstruktur. Big Five Personality Traits atau Five-Factor Model (FFM) dikembangkan oleh Paul T. Costa Jr. dan Robert R. McCrae pada akhir tahun 1970-an. Teori ini berangkat dari penelitian mengenai struktur dasar kepribadian manusia yang dilakukan oleh para ahli sebelumnya seperti Raymond Cattell, Hans Eysenck, dan Lewis Goldberg, namun Costa dan McCrae-lah yang merumuskan model kepribadian ini secara sistematis ke dalam lima dimensi utama, yaitu *Openness to Experience*, *Conscientiousness*, *Extraversion*, *Agreeableness*, dan *Neuroticism* (Costa & McCrae, 1992). Karakteristik spesifik dari masing-masing dimensi dijelaskan lebih lanjut oleh McCrae dan Allik (2002) sebagai berikut:

- a. *Openness to Experience*
Openness to Experience merujuk pada tingkat keterbukaan individu dalam menerima pengalaman dan gagasan baru. Individu dengan *openness* tinggi cenderung memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan terdorong mengeksplorasi hal yang tidak biasa. Sebaliknya, *openness* rendah ditandai oleh preferensi terhadap rutinitas dan pengalaman yang sudah familiar. (McCrae & Allik, 2002).
- b. *Conscientiousness*
Conscientiousness menggambarkan kecenderungan individu dalam mengendalikan perilaku dan berorientasi pada tujuan jangka panjang. *Conscientiousness* tinggi ditandai oleh sikap disiplin, terencana, dan bertanggung jawab, sedangkan *conscientiousness* rendah cenderung menunjukkan kurangnya perencanaan dan minim pertimbangan terhadap dampak keputusan di masa depan. (McCrae & Allik, 2002).
- c. *Extraversion*
Extraversion merefleksikan kecenderungan individu dalam terlibat pada interaksi sosial. Individu dengan *extraversion* tinggi cenderung aktif, ekspresif, dan nyaman dalam situasi sosial. Sebaliknya, *extraversion* rendah atau introversi lebih selektif dalam interaksi serta cenderung tidak mencari stimulasi sosial secara intens. (McCrae & Allik, 2002).
- d. *Agreeableness*
Agreeableness menggambarkan kualitas hubungan interpersonal individu. Sifat individu yang memiliki *agreeableness* tinggi akan lebih ramah, kooperatif, dan memiliki empati yang tinggi, namun individu yang memiliki *agreeableness* rendah akan lebih sinis, keras kepala, atau antagonis. (McCrae & Allik, 2002).
- e. *Neuroticism*
Neuroticism menunjukkan tingkat kestabilan emosi individu dalam merespons realitas dan tekanan. *Neuroticism* tinggi berkaitan dengan emosi negatif yang dominan seperti kecemasan atau rasa terancam. Sebaliknya, *neuroticism* rendah mencerminkan stabilitas emosi dan ketahanan yang lebih baik terhadap stres. (McCrae & Allik, 2002).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan, yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Bahri et al., (2024) berjudul “*An Analysis of the Big Five Personality (OCEAN) on The Characters in Garth Jennings’s Movie Sing*” menganalisis kepribadian para tokoh dalam film

Sing dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelima dimensi kepribadian *Openness*, *Conscientiousness*, *Extraversion*, *Agreeableness*, dan *Neuroticism* yang dapat diidentifikasi melalui perilaku dan dialog para tokohnya. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Aulia Sapna dan Atika Anjani (2024) berjudul “*Navigating OCEAN Personality Theory in the Movie of Coco*” juga menggunakan teori Big Five Personality untuk menelaah karakter-karakter dalam film *Coco*. Penelitian tersebut menemukan bahwa setiap tokoh memiliki kepribadian yang dapat dipetakan ke dalam lima dimensi OCEAN yang merefleksikan nilai-nilai keluarga dan perkembangan emosional tokoh. Penelitian lain oleh Nym et al., (2021) berjudul “*Main Characters Analysis in The Boss Baby Movie Viewed from Big Five Personality Traits*” menganalisis dua tokoh utama dalam film *The Boss Baby* dengan hasil bahwa kedua tokoh menampilkan kelima dimensi kepribadian dengan tingkat intensitas yang berbeda. Selain itu, penelitian internasional yang dilakukan oleh Jim et al., (2024) berjudul “*Exploring Personality Traits: A Big Five Profiling of Fictional Movie Characters*” juga menunjukkan relevansi teori Big Five Personality dalam kajian film. Penelitian ini mengidentifikasi kepribadian berbagai karakter fiksi dari beberapa film menggunakan pendekatan *computational profiling*, dan hasilnya memperkuat validitas model OCEAN dalam menggambarkan variasi kepribadian tokoh secara universal. Keempat penelitian tersebut menunjukkan bahwa teori Big Five Personality dapat diterapkan secara efektif untuk memahami kepribadian tokoh dalam film. Namun, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyoroti karakter dalam film Barat, penelitian ini berfokus pada tokoh Kobayashi Makoto dalam film *Colorful* (2010) karya Keiichi Hara, yang menampilkan dinamika kepribadian remaja Jepang melalui pengalaman hidup dan proses perubahan emosional tokohnya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tipe kepribadian Makoto Kobayashi berdasarkan lima dimensi Big Five Personality Traits. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana kepribadian Makoto dipetakan melalui lima dimensi tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi sastra, khususnya dalam memahami dinamika kepribadian remaja dalam konteks budaya Jepang melalui representasi film animasi.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena psikologis tokoh berdasarkan data kualitatif yang bersumber dari dialog, tindakan, serta konteks visual dan naratif dalam film *Colorful* untuk kemudian dikonstruksikan menjadi makna yang relevan dengan teori yang digunakan. Dengan demikian, penelitian ini tidak menekankan pada generalisasi, melainkan pada pendalaman makna dari data yang diperoleh (Sugiyono, 2013). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film animasi *Colorful* karya Keiichi Hara yang dirilis pada tahun 2010. Pengumpulan data dilakukan dengan cara peneliti mengamati serta menyimak adegan-adegan dalam *Colorful* secara berulang-ulang, kemudian mengidentifikasi dan menyeleksi data yang relevan dengan teori Big Five Personality (OCEAN).

3. Hasil dan Pembahasan

Teori Big Five Personality (OCEAN) menjelaskan tentang lima trait kepribadian yang terdiri dari *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*.

3.1 Openness to Experience

Dimensi ini merujuk pada orang dengan *openness* tinggi yang memiliki banyak minat, rasa ingin tahu, dan menikmati pengalaman yang tidak biasa tanpa merasa cemas. Mereka juga lebih terbuka terhadap ide, nilai, dan tindakan baru. Sebaliknya, orang dengan *openness* rendah lebih memilih kenyamanan dari hal-hal yang sudah dikenal dan lebih cenderung menutup diri. (McCrae & Allik, 2002).

Pada bagian awal cerita, Makoto kembali bersekolah namun menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Upayanya untuk mengajak teman sekelas berbicara tidak mendapat respons, sehingga ia mengalami penolakan sosial. Dalam konteks tersebut, Makoto kemudian mencoba memulai interaksi dengan menyapa Shoko Sano, tetapi sapaan tersebut diabaikan. Situasi ini menjadi latar munculnya dialog 1.

Dialog 1

真 : なんだ！！

お前なんか二度と声なんかかけてやるか、バーカ！

Makoto : *Nanda!!*

Omae nanka nidoto koe nanka kakete yaruka, Baaka!

Makoto : ‘Hah? Apa-apaan itu?’

‘Aku gak akan mau ajak kamu bicara lagi, dasar bodoh!’

(*Colorful*, menit ke 00:29:05)

Dialog tersebut menunjukkan respons emosional negatif Makoto setelah mengalami penolakan sosial. Ungkapan kemarahan dan pernyataan untuk tidak kembali mencoba berkomunikasi mencerminkan sikap defensif serta kecenderungan menghindari pengalaman sosial yang baru. Reaksi ini mengindikasikan bahwa Makoto belum mampu membuka diri terhadap situasi yang tidak nyaman dan memilih mempertahankan zona nyamannya, yang merupakan ciri dari rendahnya dimensi *openness to experience*. Situasi penolakan sosial ini semakin jelas melalui adegan pada gambar 1 yang memperlihatkan respons nonverbal berupa penghindaran kontak mata yang dilakukan oleh Sano terhadap Makoto. Sikap ini memperkuat pengalaman penolakan sosial yang dialami Makoto dan menjelaskan munculnya respons emosional defensif pada dialog 1. Adegan tersebut menegaskan bahwa pada tahap awal cerita, Makoto belum mampu menghadapi situasi sosial baru secara terbuka. Oleh karena itu, pada tahap awal cerita, Makoto digambarkan memiliki kecenderungan *openness to experience* yang rendah.



Gambar 1. Sano yang memalingkan wajahnya dari sapaan Makoto
(*Colorful* 2010 Scene menit 00:29:05)

Memasuki pertengahan cerita, Makoto mulai menunjukkan perubahan sikap dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pertemuan Makoto dengan Saotome merupakan pemicu dari perubahan sikap Makoto yang sebelumnya merupakan seseorang yang menutup diri dari orang lain dan cenderung mempertahankan area kenyamanan pada diri Makoto menjadi sedikit lebih terbuka dengan orang lain, dan mulai berani untuk mencoba hal baru dalam hidup. Perilaku tersebut tercermin dalam dialog 2.

Dialog 2

真 : 俺も玉川東受けようかな? いいかな
 Makoto : *Ore mo Tamagawa Higashi ukeyou kana? ii kana?*
 Makoto : ‘Apakah aku coba daftar ke Tamagawa Higashi ya? Gak apa-apa kan?’
 (Colorful, menit ke 01:21:03)

Dialog tersebut menunjukkan adanya ketertarikan Makoto untuk mencoba pengalaman baru, yaitu mendaftar ke Tamagawa Higashi. Ungkapan keraguan 「いいかな?」 (Gak apa-apa kan?) mengindikasikan bahwa meskipun Makoto masih menyimpan kecemasan, ia mulai membuka diri terhadap kemungkinan baru dan bersedia keluar dari zona kenyamanannya. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dimensi *openness to experience* pada diri Makoto. Memasuki pertengahan cerita, Makoto mulai menunjukkan perubahan sikap dibandingkan dengan perilaku tertutup dan defensif yang ditampilkan pada awal cerita. Pertemuan dengan Saotome menjadi pemicu perubahan tersebut. Makoto mulai berani menyapa Saotome di kelas (01:16:44) dan menikmati kebersamaan saat bersepeda (01:17:35), yang menandakan meningkatnya keterbukaan Makoto dalam berinteraksi sosial. Perubahan ini memperkuat analisis pada dialog 2 bahwa Makoto mengalami perkembangan positif pada dimensi *openness to experience*.

Memasuki akhir cerita, perubahan sikap Makoto semakin terlihat jelas dibandingkan dengan perilaku tertutup dan defensif yang ditampilkan pada awal cerita. Pada titik ini Makoto mulai berubah lebih terbuka dengan tidak hanya berani mencoba pengalaman baru, Makoto juga berani memperbaiki hidupnya serta mulai dapat menerima kehidupan Makoto yang ia jalani sekarang. Hal tersebut dapat terlihat pada dialog 3.

Dialog 3

真 : よかったよ、本当によかったよ生き返れて
 Makoto : *Yokattayo, hontō ni yokattayo ikikaerete*
 Makoto : ‘Syukurlah, aku benar-benar bersyukur bisa hidup kembali’
 (Colorful, menit ke 01:56:22)

Dialog tersebut menunjukkan sikap penerimaan dan rasa syukur Makoto terhadap kehidupan yang ia jalani setelah mengalami berbagai peristiwa sulit. Ungkapan 「よかったよ、本当によかったよ生き返れて」 (Syukurlah, aku benar-benar bersyukur bisa hidup kembali) mencerminkan penerimaan Makoto terhadap masa lalunya serta keterbukaan dalam menghargai pengalaman hidup yang ia miliki saat ini. Sikap ini menandakan bahwa Makoto tidak lagi menolak pengalaman hidupnya, melainkan mampu memaknainya secara positif. Selain itu Makoto menunjukkan keteguhan hati untuk mencoba pengalaman baru dengan berani

membuat janji bersama Saotome untuk mendaftar ke sekolah yang sama, yaitu SMA Tamagawa Higashi (01:42:48). Tindakan ini mencerminkan kesiapan Makoto untuk menghadapi perubahan dan keluar dari zona kenyamanannya. Selain itu, Makoto mulai membuka diri dalam hubungan sosial dengan memberanikan diri meminta maaf kepada Sano atas perilaku kasarnya di masa lalu, yaitu mendorong Sano ke kasur dan menyebutnya “jelek” saat Sano menjenguknya (01:47:26). Sikap tersebut menunjukkan kemampuan Makoto untuk merefleksikan pengalaman sebelumnya dan memperbaiki relasi dengan orang lain. Makoto juga menemui Purapura untuk mengakui dosa yang telah dilakukannya pada kehidupan sebelumnya, yang menunjukkan keberanian dalam menghadapi dan menerima pengalaman hidupnya secara utuh. Dengan demikian, pada akhir cerita, dimensi *openness to experience* Makoto digambarkan berada pada tingkat yang tinggi, ditandai dengan keterbukaannya dalam menerima masa lalu, menghargai kehidupan, serta kesiapan menghadapi pengalaman dan nilai kehidupan yang baru.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, terlihat bahwa dimensi *openness to experience* Makoto mengalami perubahan seiring perkembangan alur cerita. Pada awal cerita, Makoto digambarkan memiliki tingkat *openness to experience* yang rendah, yang tercermin dari sikap menutup diri, menghindari interaksi sosial, serta kecenderungannya mempertahankan zona kenyamanan. Memasuki pertengahan cerita, tingkat *openness to experience* Makoto mulai meningkat setelah pertemuannya dengan Saotome, yang mendorong Makoto untuk lebih terbuka dalam berinteraksi sosial dan berani mencoba pengalaman baru, seperti menyapa teman sekelas dan mempertimbangkan pendaftaran ke SMA Tamagawa Higashi. Pada akhir cerita, *openness to experience* Makoto ditunjukkan berada pada tingkat yang tinggi, ditandai dengan penerimaan terhadap masa lalu, keberanian memperbaiki hubungan sosial, serta rasa syukur terhadap kehidupan yang dijalannya, yang menunjukkan kesiapan Makoto menghadapi pengalaman dan nilai kehidupan yang baru.

3.2 *Conscientiousness*

Dimensi ini terkait dengan kontrol perilaku, orientasi tujuan, dan dorongan untuk berprestasi. Orang dengan *conscientiousness* tinggi biasanya teratur, bertanggung jawab, disiplin, serta mampu menunda kepuasan demi mencapai standar atau tujuan tertentu. Sebaliknya orang dengan *conscientiousness* rendah biasanya lebih ceroboh, tidak teratur, gampang menyerah, dan kurang memikirkan tujuan jangka panjang (McCrae & Allik, 2002).

Pada awal cerita, kondisi akademik Makoto digambarkan berada pada tingkat yang rendah. Sawada-sensei, selaku wali kelas Makoto, memanggilnya ke ruang guru untuk membahas prestasi belajarnya yang menurun, ditandai dengan peringkat Makoto yang berada di posisi paling rendah di kelas. Kekhawatiran Sawada-sensei terhadap masa depan Makoto mendorongnya untuk memberikan saran agar Makoto mendaftar ke SMA swasta dengan kriteria yang dapat menerima kondisi akademik Makoto saat itu. Situasi ini menjadi konteks munculnya dialog 4.

Dialog 4

沢田先生 : 私立も最低ランクだが。。

真 : じゃ、僕そこにします。そこに決めました

Sawada Sensei: *Shiritsumo saitei ranku daga..*

Makoto : *Jya, boku sokoni shimasu. Sokoni kimemashita*

Sawada Sensei: ‘Meskipun itu SMA swasta yang berkasta rendah...’

Makoto : ‘Baiklah, saya akan mendaftar di sana. Sudah saya putuskan’

(*Colorful*, menit ke 00:36:59)

Dialog tersebut menunjukkan sikap Makoto yang menerima usulan Sawada-sensei tanpa menunjukkan pertimbangan yang mendalam. Pernyataan 「じゃ、僕そこにします。そこに決めました」 (Baiklah, saya akan mendaftar di sana. Sudah saya putuskan) mengindikasikan bahwa Makoto mengambil keputusan penting terkait pendidikannya secara impulsif dan tanpa refleksi terhadap konsekuensi jangka panjang. Sikap ini mencerminkan rendahnya orientasi tujuan serta kurangnya kesungguhan dalam perencanaan masa depan, yang merupakan ciri dari rendahnya dimensi *conscientiousness*.

Memasuki pertengahan cerita, Makoto mulai memperlihatkan perubahan sikap dibandingkan dengan perilakunya pada awal cerita yang cenderung tidak memiliki orientasi tujuan jangka panjang serta kurang menunjukkan kesungguhan dalam pengambilan keputusan. Perubahan tersebut tercermin pada dialog 5.

Dialog 5

真 : 約束したんだ。早乙女君と約束したんだ、同じ高校に行こうって。

Makoto : *Yakusoku shitannda. Saotome kun to yakusoku sintannda, onaji kōkō ni ikō tte.*

Makoto : ‘Aku sudah berjanji. Aku sudah berjanji kepada Saotome untuk bersekolah di sekolah yang sama.’

(*Colorful*, menit ke 01:42:52)

Dialog tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam cara Makoto mengambil keputusan penting bagi dirinya. Pernyataan 「約束したんだ。早乙女君と約束したんだ、同じ高校に行こうって。」 (Aku sudah berjanji kepada Saotome untuk bersekolah di sekolah yang sama), mengindikasikan bahwa Makoto mulai memiliki komitmen terhadap tujuan yang telah ia tetapkan. Keputusan ini didorong oleh kedekatan hubungan Makoto dengan Saotome, yang membuat Makoto bersedia bertanggung jawab atas janji yang telah ia buat. Selain itu, dialog 5 menjadi dasar bagi Makoto untuk menolak usulan keluarganya yang mendorongnya mendaftar ke sekolah kejuruan seni, meskipun Makoto memiliki bakat yang menjanjikan di bidang tersebut. Sikap ini menunjukkan bahwa Makoto tidak lagi sekadar menerima saran dari orang lain secara pasif, melainkan mampu mempertimbangkan pilihan dan menentukan arah pendidikannya secara lebih matang. Perkembangan ini mencerminkan peningkatan dimensi *conscientiousness*, yang ditandai dengan munculnya orientasi tujuan, tanggung jawab, serta kemampuan mengambil keputusan secara konsisten.

Pada akhir cerita, perkembangan sikap Makoto semakin terlihat jelas, Makoto tidak hanya bertanggung jawab terhadap janji yang Makoto buat dengan Saotome, tetapi Makoto juga bertanggung jawab dengan kesalahan masa lalu Makoto. Hal tersebut tercermin di dialog 6.

Dialog 6

プラプラ : でもあなたは喜んでる。小林真としてもう一度生きられることに 感謝してる、そうでしょう？

真 : うん、ま。。

Purapura : *Demo anata wa yorokonderu. Kobayahsi Makoto toshite mouichido ikirareru koto ni kansha shiteru, sō deshō?*

Makoto : *Unn, ma....*

Purapura : ‘Tapi kamu senang saat ini. Kamu bersyukur telah hidup kembali

sebagai Kobayashi Makoto, iya kan?’
Makoto : ‘Iya sih’

(*Colorful*, menit ke 01:55:38)

Pernyataan Purapura pada dialog 6, 「でもあなたは喜んでる。小林真としてもう一度生きられることに感謝してる、そうでしょう？」 (Tapi kamu senang saat ini. Kamu bersyukur telah hidup kembali sebagai Kobayashi Makoto, iya kan?), yang disetujui oleh Makoto dengan jawaban 「うん、ま。。」 (Iya sih..), menunjukkan rasa syukur Makoto atas kesempatan hidupnya. Rasa syukur ini mencerminkan bahwa Makoto memahami makna tanggung jawab, tidak hanya terhadap orang lain, tetapi juga terhadap dirinya sendiri dan kehidupannya. Perubahan sikap Makoto lainnya dapat dilihat pada saat Makoto menemui Sano di klub seni untuk meminta maaf atas perlakuan kasarnya saat Sano menjenguknya, yaitu mendorongnya ke kasur dan menyebutnya “jelek” (01:47:25). Perilaku ini menunjukkan bahwa Makoto mulai mampu mempertanggungjawabkan tindakannya dan mengambil langkah untuk memperbaiki hubungan dengan orang lain. Dengan demikian, dimensi *conscientiousness* Makoto pada akhir cerita terlihat tinggi, ditandai dengan pertanggungjawaban atas kesalahan masa lalu serta pemahaman Makoto terhadap makna hidup yang dijalannya saat ini.

Berdasarkan data yang telah dijelaskan di atas, terlihat bahwa dimensi *Conscientiousness* Makoto berubah seiring berjalannya cerita, pada awalnya Makoto merupakan seseorang yang cenderung memiliki dimensi *Conscientiousness* rendah, hal tersebut tercermin dalam tindakannya dengan tidak berfikir panjang akan masa depannya. Makoto tanpa berfikir panjang menerima usulan Sawada-sensei untuk mendaftar ke sekolah SMA dengan kasta yang rendah. Seiring dengan dinamika cerita, Makoto mulai menunjukkan peningkatan pada dimensi *Conscientiousness*, Makoto mulai dapat membuat janji kepada Saotome serta mempunyai keinginan untuk menepati janji tersebut, hal tersebut mencerminkan pertanggungjawaban Makoto atas janji yang Makoto buat kepada Saotome. Lalu dimensi *Conscientiousness* Makoto terlihat tinggi pada saat Makoto mulai berani meminta maaf kepada Shoko Sano atas perbuatannya yang tidak baik kepada Sano, selain itu Makoto merasa bersyukur dapat hidup kembali sebagai Makoto pada kehidupan keduanya yang mencerminkan sikap bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Dengan begitu sama seperti dimensi *openness to experience*, dimensi *conscientiousness* Makoto juga memiliki sifat dinamis, yaitu berubah dengan berjalannya hidup Makoto dalam film *Colorful*.

3.3 *Extraversion*

Dimensi ini menekankan hubungan dengan lingkungan, terutama dalam konteks sosial. Individu dengan *extraversion* tinggi cenderung penuh energi, semangat, percaya diri, serta aktif dalam mencari pengalaman sosial. Sebaliknya, introvert lebih tenang, menyendiri, dan kurang aktif dalam interaksi sosial (McCrae & Allik, 2002).

Pada permulaan cerita, Makoto yang baru kembali ke rumah setelah dinyatakan sembuh mengalami kebingungan akibat kehilangan ingatan. Purapura menjelaskan bahwa kehidupan Makoto sangatlah buruk, dengan kondisi ayah Makoto yang selalu kerja lembur namun ayah Makoto tidak dapat menolak pekerjaan tersebut, lalu perselingkuhan ibu Makoto hingga sikap dingin dari kakak Laki-laki Makoto (00:16:41 - 00:17:12). Mengetahui hal tersebut, Makoto mengalami guncangan emosional dan memilih menarik diri dari lingkungan sosial dengan mengurung diri di kamar untuk beberapa hari, perilaku tersebut dijelaskan dalam dialog 7.

Dialog 7

- 真 : それから何日か部屋からほとんど出なかった
 Makoto : *Sorekara nannichika heya kara hotondo denakatta*
 Makoto : 'Semenjak itu, aku jarang keluar rumah untuk beberapa hari'
 (Colorful, menit ke 00:24:55)

Pernyataan 「それから何日か部屋からほとんど出なかった」 (Semenjak itu, aku jarang keluar rumah selama beberapa hari) pada dialog 7 menunjukkan bahwa Makoto menghabiskan waktunya dengan mengurung diri di kamar, tanpa menunjukkan minat untuk bersekolah maupun berinteraksi dengan orang lain. Kondisi tersebut diperkuat melalui adegan pada gambar 2 yang menampilkan Makoto hanya berbaring di tempat tidur sambil bermain permainan video di kamarnya. Perilaku ini menggambarkan rendahnya dimensi extraversion pada diri Makoto pada awal cerita, yang ditandai dengan sikap tertutup serta minimnya keterlibatan dalam lingkungan sosial.

Di pertengahan cerita, pertemuan tidak sengaja dengan teman sekelas Makoto, yaitu Saotome, menjadi pemicu perubahan sikap Makoto yang sebelumnya tertutup dan tidak aktif dalam interaksi kepada orang lain, menjadi sedikit lebih terbuka dengan orang lain. Hal tersebut ditekankan pada dialog 8.

Dialog 8

- 真 : 一緒に歩く誰かがいることというのは、もうこれだけで
 チンとなるほど嬉しい
 Makoto : *Issho ni aruku dareka ga iru koto to iu koto wa, mou kore dake de chin to naru hodo ureshii*
 Makoto : 'Hanya dengan berjalan bersama seseorang, rasanya aku sudah sangat bahagia.'
 (Colorful, menit ke 01:17:25)



Gambar 2. Makoto mengurung diri di dalam kamarnya
 (Colorful 2010 Scene menit 00:24:55)

Pada dialog 8, Makoto mengatakan 「一緒に歩く誰かがいることというのは、もうこれだけでチンとなるほど嬉しい」 ('Hanya dengan berjalan bersama seseorang, rasanya aku sudah sangat bahagia'). Pernyataan ini menunjukkan bahwa Makoto mulai bersikap lebih terbuka, terlihat dari kemampuannya tertawa bersama Saotome mengenai peringkat mereka yang berada di posisi paling bawah (01:11:09). Meskipun sederhana, perilaku ini menandakan perubahan Makoto yang sebelumnya menutup diri dan enggan berinteraksi dengan orang lain. Selanjutnya, sikap ramah Makoto juga terlihat ketika ia memasuki ruang kelas dan menyapa Saotome (01:16:44). Kutipan ini menegaskan bahwa interaksi sederhana mulai memberi Makoto kebahagiaan, yang mencerminkan meningkatnya dimensi *extraversion* pada dirinya.

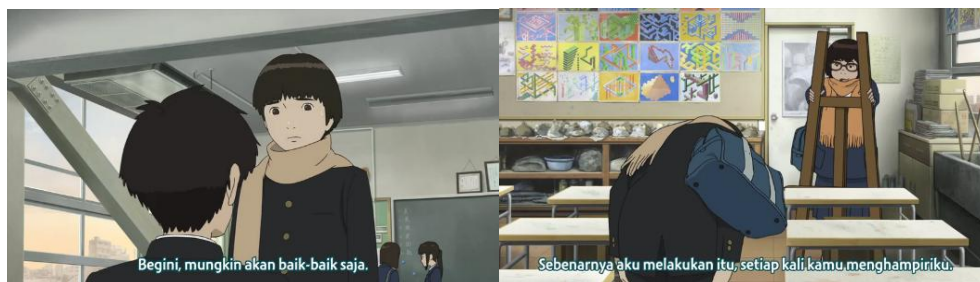
Perkembangan dalam hubungan sosial Makoto tersebut mencapai puncaknya pada akhir cerita, ketika Makoto menyadari perannya tidak hanya sebagai individu yang menerima dukungan, tetapi juga sebagai seseorang yang mampu menjadi sandaran bagi orang lain, sebagaimana tercermin dalam dialog 9.

Dialog 9

- プラプラ : たくさんの人があなたを支えていること、あなたが誰かの支えになっていることを忘れずに。
- 真 : うん。
- Purapura : *Takusan no hito ga anata wo sasaeteiru koto, anataga dareka no sasae ni natte iru koto wo wasurezuni.*
- Makoto : *Unn*
- Purapura : 'Sadarlah bahwa banyak orang yang mendukungmu, serta jangan lupa bahwa kamu pun menjadi sandaran bagi orang lain.'
- Makoto : 'Iya.'

(*Colorful*, menit ke 01:56:25)

Dialog tersebut menunjukkan kesadaran Makoto terhadap hubungan timbal balik dalam kehidupan sosial, yaitu sebagai individu yang tidak hanya menerima dukungan, tetapi juga mampu menjadi sandaran bagi orang lain. Pernyataan Purapura 「たくさんの人があなたを支えていること、あなたが誰かの支えになっていることを忘れずに。」 (Sadarlah bahwa banyak orang yang mendukungmu, serta jangan lupa bahwa kamu pun menjadi sandaran bagi orang lain) menegaskan pentingnya keterhubungan sosial dalam kehidupan Makoto.



Gambar 3 dan 4. Perubahan sikap Makoto dalam menjalin hubungan dengan orang lain
(*Colorful* 2010 Scene menit 01:46:23 dan 01:47:27)

Respons singkat Makoto berupa 「うん。」 (iya) menunjukkan penerimaan dan pengakuan Makoto terhadap peran tersebut. Sikap ini mengindikasikan bahwa Makoto telah menyadari nilai kehadiran orang lain dalam hidupnya serta kesiapan dirinya untuk terlibat secara emosional dalam hubungan sosial. Perkembangan tersebut semakin terlihat jelas melalui perilaku Makoto pada akhir cerita. Makoto mulai menunjukkan kebutuhan akan kehadiran orang lain, sebagaimana tampak pada gambar 3, ketika ia menemui Saotome dan meminta agar tidak diabaikan (01:46:23). Tindakan ini menandakan bahwa Makoto tidak lagi menarik diri dari relasi sosial, melainkan berani mengekspresikan ketergantungan emosionalnya kepada orang lain. Selain itu, pada gambar 4 terlihat Makoto juga berusaha memperbaiki hubungan yang sebelumnya bermasalah dengan Sano dengan meminta maaf atas perilaku kasarnya di masa lalu, yaitu mendorong Sano ke kasur dan menyebutnya “jelek” saat Sano menjenguknya (01:47:27). Perilaku tersebut mencerminkan kemampuan Makoto untuk membangun kembali interaksi sosial yang sehat. Dengan demikian, perkembangan ini menunjukkan meningkatnya dimensi *extraversion* pada diri Makoto, yang ditandai dengan keterlibatan sosial, kebutuhan akan kehadiran orang lain, serta kemampuannya menjadi bagian aktif dalam hubungan interpersonal.

Berdasarkan data yang telah dijelaskan di atas, terlihat dimensi *extraversion* Makoto mengalami perubahan dari awal cerita hingga akhir cerita. Karakter Makoto pada awalnya memiliki kepribadian yang menutup diri dari lingkungan sosial, dengan mengurung dirinya di dalam kamar selama beberapa hari. Namun hal tersebut mulai berubah dengan pertemuan tidak sengaja Makoto dengan Saotome yang membuat Makoto merubah sikapnya menjadi lebih sedikit terbuka dan mulai menerima interaksi dengan orang lain. Pada akhir cerita Makoto mulai menyadari pentingnya keberadaan orang lain dan Makoto bersedia untuk terbuka dengan orang lain, tindakan tersebut dapat dilihat dari rasa takut diabaikan oleh Saotome, permintaan maaf Makoto kepada Sano untuk memperbaiki hubungan mereka berdua, hingga pernyataan Purapura mengenai pentingnya orang lain dalam hidup Makoto. Maka dari itu seperti dimensi *openness to experience* dan dimensi *conscientiousness*, dimensi *extraversion* Makoto juga memiliki sifat yang dinamis, berubah seiring kisah hidup Makoto pada film *Colorful*.

3.4 *Agreeableness*

Dimensi ini menggambarkan kualitas hubungan interpersonal. Orang dengan *agreeableness* tinggi cenderung ramah, penuh empati, dan kooperatif. Sebaliknya, mereka yang rendah bisa lebih sinis, keras kepala, atau antagonis. Dimensi ini menekankan kasih sayang hingga permusuhan dalam relasi sosial (McCrae & Allik, 2002).

Rendahnya tingkat *agreeableness* pada Makoto berakar dari lingkungan keluarga yang disfungsi secara emosional. Makoto tumbuh dengan rasa tidak percaya akibat perselingkuhan ibunya dan sikap pasif ayahnya yang ia pandang rendah. Ketidakharmonisan ini diperparah oleh perlakuan dingin kakaknya, Mitsuru, serta pengalaman perundungan di sekolah. Akumulasi pengalaman negatif tersebut membentuk Makoto menjadi pribadi yang sinis dan antagonis, sebagaimana terlihat pada dialog 10.

Dialog 10

真 : あのさ、あんたと二人で飯何か食ってると、なんかも吐きそうだね！

Makoto : *Ano sa, anta to futari de meshi nanka kutteruto, nanka mou haki sou dayone!*

Makoto : 'Hei, aku merasa mual ketika makan berdua bersama mu!'

(*Colorful*, menit ke 00:42:43)

Dialog di atas menunjukkan sikap sinis Makoto terhadap ibunya. Sikap ini sebenarnya sudah mulai nampak sejak menit 00:19:34, saat Makoto mengabaikan pemberian ibunya dan meninggalkan meja makan tanpa sepatah kata pun. Puncaknya pada menit 00:42:43, ia menggunakan bahasa yang kasar untuk mengekspresikan rasa muak, meskipun ibunya tidak sedang melakukan tindakan buruk kepadanya. Hal ini mengonfirmasi bahwa Makoto memiliki tingkat *agreeableness* yang rendah, ia cenderung defensif dan menolak kedekatan emosional. Perilaku ini dapat dipahami sebagai mekanisme pertahanan diri akibat kurangnya kehangatan dan rasa aman dalam interaksi sosial masa lalunya. Meskipun demikian, aspek *agreeableness* pada Makoto mengalami perkembangan yang signifikan seiring berjalannya cerita. Perubahan ini ditandai dengan mulai munculnya sikap kooperatif dan empati. Jika sebelumnya Makoto bersikap agresif, seperti saat mendorong dan mengejek Sano (01:04:38), di bagian akhir ia justru mengambil inisiatif untuk meminta maaf. Tindakan meminta maaf ini merupakan indikator penting adanya pengakuan kesalahan dan empati yang sebelumnya Makoto belum tunjukkan. Perubahan lainnya terlihat melalui hubungannya dengan sang ibu. Penolakan emosional Makoto yang awalnya ditunjukkan dengan menolak memakai jaket pemberian ibunya (01:23:11), akhirnya melunak di akhir cerita saat ia terlihat mengenakan jaket tersebut (02:00:53). Pemakaian jaket ini merepresentasikan penerimaan simbolis terhadap niat baik ibunya serta berkurangnya sikap defensif. Pergeseran ini menunjukkan bahwa meskipun tidak drastis, Makoto mulai bergerak dari pribadi yang tertutup dan antagonis menuju arah yang lebih kooperatif dan terbuka secara interpersonal.

3.5 *Neuroticism*

Dimensi ini mempunyai kaitan dengan kecenderungan individu dalam memandang realitas sebagai sesuatu yang bermasalah, mengancam, atau sulit. Orang dengan tingkat *Neuroticism* tinggi lebih mudah mengalami emosi negatif seperti takut, malu, marah atau cemas. Sebaliknya, orang dengan tingkat *Neuroticism* rendah cenderung lebih stabil secara emosional (McCrae & Allik, 2002).

Tingginya tingkat *neuroticism* pada Makoto tercermin secara ekstrem melalui tindakan percobaan bunuh diri, sebagaimana dijelaskan oleh tokoh Purapura pada dialog 11.

Dialog 11

プラプラ : 小林真君は三日前に薬を飲んで自殺図りました

Purapura : *Kobayashi Makotokun wa mikka maeni kusuri wo nonde jisatsu Hakarimashita*

Purapura : 'Kobayashi Makoto diduga melakukan bunuh diri akibat meminum obat dalam jumlah banyak'

(*Colorful*, menit ke 00:05:05)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Purapura menjelaskan percobaan bunuh diri yang dilakukan oleh Makoto melalui konsumsi obat dalam jumlah berlebihan. Tindakan ekstrem ini muncul sebagai akibat dari tekanan lingkungan yang tidak sehat dan berulang kali dialami oleh

tokoh ini. Sejak taman kanak-kanak, Makoto digambarkan tidak memiliki teman (01:52:33), lalu mengalami perundungan di SMP ketika teman-temannya memperlukannya dengan membuka celana seragamnya di depan kelas (01:52:38) dan menusuknya dengan pulpen hingga berdarah (01:52:47). Tekanan emosional semakin berat ketika Makoto menyaksikan perempuan yang ia sukai masuk ke *love hotel* bersama laki-laki lain, bersamaan dengan ibunya yang keluar dari hotel yang sama bersama pria lain (01:53:10). Rangkaian pengalaman traumatis tersebut membuat Makoto tidak lagi mampu menahan tekanan psikologis dari lingkungannya. Puncak dari tekanan emosional yang Makoto rasakan terdapat pada saat Makoto mengambil obat milik ibunya dan mengonsumsinya dalam jumlah banyak sebagai upaya untuk mengakhiri penderitaan yang dirasakannya (01:54:30). Situasi tersebut menggambarkan bahwa Makoto memiliki kecenderungan kuat untuk mengekspresikan emosi negatif sebagai respons terhadap tekanan hidup yang Makoto alami. Dalam dimensi *neuroticism*, Makoto digambarkan memiliki tingkat yang tinggi, yang tercermin dari kecenderungannya memandang realitas sebagai sesuatu yang mengancam dan sulit dihadapi. Kecenderungan untuk mengalami emosi negatif seperti rasa takut, malu, dan marah berulang kali ditunjukkan dalam film. Tindakan bunuh diri melalui konsumsi obat dalam jumlah banyak (00:05:05) merupakan puncak dari akumulasi emosi negatif tersebut. Tingginya *neuroticism* Makoto juga tercermin dari kecenderungannya mudah kehilangan harapan, kurang mampu menoleransi stres, serta sering terjebak dalam pemikiran pesimistis terhadap diri dan lingkungannya. Berbeda dengan dimensi yang telah disebutkan sebelumnya, dimensi *Neuroticism* pada diri Makoto cenderung stagnan atau tidak menunjukkan perubahan yang signifikan sepanjang cerita. Berbeda dengan dimensi lain yang menunjukkan perkembangan, *neuroticism* Makoto tetap tinggi karena trauma masa lalunya bersifat mendalam dan tidak dapat diselesaikan hanya melalui perubahan perilaku sosial. Kondisi ini menggambarkan bahwa ketidakstabilan emosional yang dialami Makoto belum sepenuhnya terselesaikan akibat pengalaman traumatis yang mendalam di masa lalu.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap Makoto dalam film *Colorful*, dapat disimpulkan bahwa dimensi *openness*, *conscientiousness*, dan *extraversion* pada dirinya bersifat dinamis atau bisa berubah. Perubahan positif ini terjadi karena Makoto mulai mendapatkan dukungan sosial yang baik, terutama dari temannya, Saotome. Interaksi yang tulus ini membantu Makoto keluar dari sifat negatifnya di awal cerita. Untuk dimensi *agreeableness*, perubahannya memang tidak terlalu besar namun tetap ada perkembangan. Hal ini dipicu oleh kesadaran batin Makoto untuk mulai memaafkan keadaan dan orang-orang di sekitarnya, sehingga ia tidak lagi bersikap terlalu kasar atau sinis. Sementara itu, dimensi *neuroticism* Makoto cenderung tetap tinggi dan tidak banyak berubah. Stagnansi ini disebabkan oleh trauma masa lalu yang sangat berat, seperti perundungan di sekolah dan masalah keluarganya. Luka emosional seperti ini biasanya membutuhkan waktu penyembuhan yang jauh lebih lama, sehingga tidak bisa langsung hilang hanya dengan perubahan lingkungan sosial dalam waktu singkat. Secara keseluruhan, film ini menunjukkan bahwa meskipun sikap sosial seseorang bisa membaik karena lingkungan yang positif, perasaan cemas atau luka batin (*neuroticism*) sering kali lebih sulit untuk berubah dalam waktu cepat.

Referensi

Ahmadi, A. (2015). *Psikologi sastra*. Unesa University Press.

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian sastra: Teori dan aplikasi*. CV. Djiwa Amarta Press.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Hara, K. (Director). (2010). *Colorful* [Film]. Distributed by Toho.
- Nym, N., Ariyaningsih, D., Made, N., Utami, V., Asing, F. B., & Denpasar, U. M. (2021). *MAIN CHARACTERS ANALYSIS IN THE BOSS BABY*. 163–170. <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/semnalisa/article/view/2339>
- Costa, P. T., Jr., & McCrae, R. R. (1992). *Revised NEO Personality Inventory (NEO PI-R) and NEO Five-Factor Inventory (NEO-FFI) professional manual*. Odessa, FL: Psychological Assessment Resources.
- Jim, D., Ju, O., Calvo, H., & Cruz-murrieta, E. G. (2024). Exploring Personality Traits : A Big Five Profiling of Fictional Movie Characters. 28(4), 2243–2250. <https://doi.org/10.13053/CyS-28-4-5294>
- Lubistira, D., & Wahyuningsih, T. M. (2025). Kepribadian Neurotik Tokoh Utama Ryuhei Sasaki dalam Naskah Film Tokyo Sonata Karya Sutradara Kiyoshi Kurosawa. *KIRYOKU*, 9(2), 420-430. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i2.420-430>
- McCrae, R. R., & Allik, J. (Eds.). (2002). *The five-factor model of personality across cultures*. New York: Kluwer Academic/Plenum Publishers.
- Rismawati. (2017). *Perkembangan sejarah sastra Indonesia*. Banda Aceh: Bina Karya Akademika.
- Sapna, A., & Anjani, A. (2024). Navigating OCEAN Personality Theory in the movie of Coco. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 4(1), 1098–1110. <https://doi.org/10.57235/qistina.v4i1.6439>
- Siswanto, W. (2013). *Pengantar teori sastra*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahfitri, D. (2018). *Teori sastra: Konsep dan metode*. Pustaka Ilmu.
- Wells, P. (2002). *Animation and America*. Edinburgh University Press.